



Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Analisis Pemikiran Mahmud Yunus dan Buya Hamka

Nuril Ameilia Arifiana

Universitas Al Amien Prenduan, Indonesia

Corresponding Author, E-mail: nurilameilia803@gmail.com

Received: 17-06-2026

Revised: 15-07-2026

Accepted: 10-08-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Islamic Education Reform in Indonesia: An Analysis of the Thought of Mahmud Yunus and Buya Hamka

Abstract. Reforming Islamic education in Indonesia is a crucial step in facing modernity without sacrificing Islamic principles. This article aims to analyze the Islamic education of two Indonesian figures, Mahmud Yunus and Buya Hamka, and their intellectual contributions to the modernization of Islamic education. This study uses a qualitative methodology with a desk study approach, analyzing relevant literature and primary research from the two figures. Buya Hamka, on the other hand, promoted Islamic education that focused on character development, morals, and a balance between intellectual and spiritual aspects. The discussion shows that, despite their differing perspectives, Mahmud Yunus and Buya Hamka consistently succeeded in creating a moderate, contextual, and Islamic educational paradigm that met the needs of Indonesian society. The results show that Mahmud Yunus contributed significantly to the reform of Islamic education through the development of a structured education system, the integration of religious and general science curricula, and the renewal of learning methods.

Keywords: Islamic Education, Educational Reform, Mahmud Yunus, Buya Hamka, Modernization.

Abstrak. Reformasi pendidikan Islam di Indonesia merupakan langkah penting dalam menghadapi modernitas tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan Islam dari dua tokoh Indonesia,

Mahmud Yunus dan Buya Hamka, serta kontribusi intelektual mereka terhadap modernisasi pendidikan Islam. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menganalisis literatur yang relevan serta riset primer dari dua tokoh. Di sisi lain, Buya Hamka mempromosikan pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan karakter, akhlak, dan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Pembahasan menunjukkan bahwa, meskipun memiliki perspektif yang berbeda, Mahmud Yunus dan Buya Hamka secara konsisten berhasil menciptakan paradigma pendidikan Islam yang moderat, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahmud Yunus berkontribusi besar dalam reformasi pendidikan Islam melalui pengembangan sistem pendidikan yang terstruktur, integrasi kurikulum ilmu agama dan ilmu umum, serta pembaruan metode pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Reformasi Pendidikan, Mahmud Yunus, Buya Hamka, Modernisasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan diperlukan bagi manusia untuk menghadapi dan melindungi alam semesta, serta untuk mempertahankan kehidupan dan bertahan hidup. Islam menekankan nilai pendidikan dalam ajarannya dan meyakini bahwa pendidikan sangat penting bagi kemanusiaan. Pendidikan juga merupakan strategi penting untuk meningkatkan standar hidup suatu negara. Bagi banyak negara di dunia, kemajuan dalam pendidikan dan pembangunan nasional merupakan hal yang esensial.

Sesuai dengan dinamika sosial, politik, dan intelektual komunitas Muslim, pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami proses reformasi yang panjang. Untuk menjaga relevansi pendidikan Islam terhadap permasalahan modernitas, reformasi ini tidak hanya menangani isu-isu institusional tetapi juga memerlukan pemikiran ulang terhadap tujuan, pendekatan, dan orientasi pendidikan Islam. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mampu menyatukan prinsip-prinsip Islam dengan kemajuan ilmiah dan tuntutan masyarakat kontemporer.¹

Peran intelektual Muslim yang bersemangat dalam mengubah sistem pendidikan tidak dapat dipisahkan dari upaya Indonesia dalam mereformasi pendidikan Islam. Mahmud Yunus, yang dianggap sebagai pionir modernisasi pendidikan Islam berkat konsepnya yang menggabungkan pengetahuan umum dan agama ke dalam kurikulum, merupakan salah satu tokoh penting dalam proses ini. Menurut Mahmud Yunus, pendidikan Islam perlu disusun secara sistematis dan

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019), 45.

terencana dengan penekanan pada menghasilkan siswa yang memiliki kapasitas intelektual yang memadai dan kompetensi agama yang kuat.²

Bersama dengan Mahmud Yunus, Buya Hamka juga memainkan peran penting dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Hamka, pendidikan adalah proses pengembangan manusia secara holistik yang menekankan pengembangan moral, spiritualitas, dan kepribadian selain kualitas intelektual. Menurutnya, pendidikan Islam harus mampu melahirkan individu yang berpengetahuan, berdedikasi, dan berakhlak mulia agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.³

Ide-ide Islam diinterpretasikan secara dinamis dan diterapkan sesuai dengan realitas sosial masyarakat Indonesia, sesuai dengan filosofi pendidikan humanis dan kontekstual Buya Hamka. Alih-alih kaku, metode ini memungkinkan pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan identitas Islamnya.⁴

Dalam konteks ini, tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis gagasan Mahmud Yunus dan Buya Hamka terkait reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami arah reformasi pendidikan Islam dan signifikansinya bagi kemajuan pendidikan Islam modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep dan gagasan pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Buya Hamka. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya asli Mahmud Yunus dan Buya Hamka yang berkaitan langsung dengan pemikiran pendidikan Islam, seperti tulisan tentang pendidikan, tafsir, dan pemikiran keislaman. Sementara itu, data sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema reformasi dan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN TEMUAN

Biografi singkat Mahmud Yunus

Salah satu tokoh penting dalam sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia adalah Mahmud Yunus (1899–1982). Lahir di Sungayang, Batusangkar, Sumatera Barat, ia menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar di Kairo setelah menyelesaikan pendidikan Islam tradisional. Ide-idenya tentang pendidikan Islam

² Abdul Majid, "Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 112.

³ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), 217.

⁴ Muhammad Iqbal, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Buya Hamka," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 89.

sangat dipengaruhi oleh pengalamannya di Timur Tengah, terutama dalam hal sistematisasi kurikulum dan teknik pengajaran modern.⁵

Setelah kembali ke Indonesia, Mahmud Yunus secara aktif mendirikan lembaga pendidikan Islam dan turut berperan langsung dalam merancang kurikulum untuk madrasah. Ia diakui sebagai pelopor penggabungan pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam, yang kemudian menjadi dasar sistem madrasah di Indonesia saat ini.² Mahmud Yunus telah menulis banyak karya ilmiah dalam bahasa Arab dan bidang pendidikan, yang hingga kini masih digunakan di sejumlah lembaga pendidikan Islam.⁶

Biografi Singkat Buya Hamka

Buya Hamka lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada tahun 1908. Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) wafat pada tahun 1981. Di Indonesia, ia dikenal sebagai ulama Muslim terkemuka, penulis, mufassir, dan pemikir. Meskipun Hamka belajar di bawah bimbingan sejumlah guru dan di lembaga pendidikan Islam di Sumatera dan Jawa, sebagian besar pengetahuannya diperoleh secara otodidak.⁷

Hamka sangat tertarik pada masalah pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan moral dan karakter. Buku-bukunya, termasuk *Falsafah Hidup* (Filsafat Hidup) dan *Lembaga Budi* (Institusi Moral), mencerminkan pandangannya tentang pendidikan Islam. Hamka menekankan, dengan pendekatan humanis dan kontekstual, bahwa pendidikan Islam tidak hanya harus menghasilkan orang-orang yang secara intelektual kompeten, tetapi juga orang-orang yang setia, berpengetahuan, dan bermoral.⁸

Reformasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus

Menurut temuan studi ini, Mahmud Yunus telah memainkan peran yang signifikan dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia, terutama terkait kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan strukturnya. Untuk menciptakan generasi Muslim yang saleh dan cerdas, Mahmud Yunus berpendapat bahwa pendidikan Islam seharusnya diintegrasikan, bukan dipisahkan secara biner antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum.⁹

Menurut Mahmud Yunus, pembaruan pendidikan Islam harus dimulai dengan penetapan tujuan pendidikan yang jelas, yaitu membentuk individu Muslim yang taat beragama, memiliki karakter mulia, dan menguasai keterampilan hidup yang sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, ia mendorong pengembangan kurikulum yang mencakup studi agama, bahasa Arab, dan pengetahuan umum secara seimbang. Temuan ini menunjukkan bahwa Mahmud Yunus telah meletakkan dasar awal untuk

⁵ Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2020), 98.

⁶ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2016), 21.

⁷ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2020), 211.

⁸ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), 189.

⁹ Abdul Majid, "Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 110.

integrasi pengetahuan yang menjadi ciri khas pendidikan Islam modern di Indonesia.¹⁰

Mahmud Yunus juga menekankan pentingnya strategi pengajaran yang logis dan efisien. Ia mengusulkan pendekatan belajar yang lebih sistematis dan bertahap, yang lebih mudah dipahami oleh siswa, sambil mengkritik teknik hafalan mekanis yang mendominasi pendidikan tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa, menurut Mahmud Yunus, reformasi pendidikan Islam bukan hanya teoretis, tetapi juga berguna dan praktis.¹¹

Reformasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Buya Hamka

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan intelektual, moral, dan humanis Buya Hamka berperan signifikan dalam reformasi pendidikan Islam. Menurut Hamka, pendidikan Islam adalah proses membentuk manusia yang utuh (*insān kāmil*), yang mencakup aspek moral, spiritual, dan intelektual. Hamka lebih fokus pada perubahan perspektif dan idealisme pendidikan Islam daripada Mahmud Yunus yang lebih berfokus pada perubahan sistem pendidikan.¹²

Pendidikan Islam, menurut Hamka, seharusnya berfokus pada pengembangan Muslim yang memiliki kesadaran moral, kemandirian intelektual, dan tanggung jawab sosial. Selain menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, pendidikan juga seharusnya mengembangkan individu yang berakhlak mulia dan peka terhadap masalah sosial.¹³ Hasil ini menunjukkan bahwa Hamka memandang pendidikan sebagai sarana untuk membantu individu mengalami perubahan moral dan spiritual.

Hamka juga menekankan pentingnya pendidikan Islam agar relevan dengan realitas sosial masyarakat dan kontekstual. Ia berpendapat bahwa prinsip-prinsip Islam tidak boleh ditafsirkan secara kaku, melainkan harus diterapkan sesuai dengan tren kontemporer dan adat istiadat lokal.¹⁴ Metode ini menunjukkan bagaimana filosofi pendidikan Hamka bersifat fleksibel, rasional, dan peka terhadap tuntutan kehidupan kontemporer.

PEMBAHASAN

Latar belakang pribadi dan pengalaman akademik Mahmud Yunus di Indonesia dan Timur Tengah sangat mempengaruhi pandangannya tentang pendidikan Islam. Mahmud Yunus, lulusan Universitas Al-Azhar di Kairo, secara langsung menyaksikan bagaimana sistem pendidikan Islam modern disusun dan dijalankan dengan logis. Keyakinannya bahwa pendidikan Islam di Indonesia perlu diubah melalui struktur kurikulum yang jelas, teknik pengajaran yang efisien, dan penggabungan pengetahuan agama dan umum terbentuk dari pengalaman tersebut.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2018), 143.

¹¹ Nur Hasan, "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Mahmud Yunus," *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 67.

¹² Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), 215.

¹³ Muhammad Iqbal, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Buya Hamka," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 91.

¹⁴ Abdul Karim, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka dan Relevansinya di Era Modern," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 25, no. 2 (2022): 154.

Mahmud Yunus berargumen bahwa pendidikan Islam tidak boleh dibatasi oleh dualisme ilmiah, karena Islam sendiri mendorong penguasaan pengetahuan yang komprehensif demi kebaikan masyarakat.¹⁵

Fokus Mahmud Yunus pada unsur-unsur institusional dan kurikuler mencerminkan interpretasinya terhadap reformasi pendidikan Islam. Ia mendukung revitalisasi madrasah agar dapat mengajarkan pengetahuan umum seperti sains, matematika, dan bahasa selain disiplin keagamaan tradisional. Konsep ini, yang bertujuan untuk membekali siswa agar dapat bersaing di ranah publik kontemporer tanpa kehilangan identitas Islam mereka, menggambarkan perspektif pragmatis dan visioner Mahmud Yunus.¹⁶ Oleh karena itu, ide-ide Mahmud Yunus dapat diinterpretasikan sebagai bentuk modernisasi struktural pendidikan Islam di Indonesia.

Buya Hamka, di sisi lain, memberikan sudut pandang filosofis dan budaya yang lebih mendalam mengenai reformasi pendidikan Islam. Pengalamannya sebagai penulis, ulama, dan cendekiawan Muhammadiyah mempengaruhi keyakinannya bahwa pendidikan Islam seharusnya berfokus pada pengembangan pribadi secara utuh. Hamka menekankan bahwa pengembangan moral, kepribadian, dan kesadaran spiritual sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual dalam pendidikan Islam.¹⁷ Dalam hal ini, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk menginternalisasi prinsip-prinsip Islam yang berakar dalam masyarakat Indonesia.

Filosofi pendidikan Buya Hamka menekankan pentingnya metode pengajaran humanis, kebebasan berpikir, dan teladan. Ia mengkritik paradigma pendidikan yang hanya berfokus pada hafalan dan otoritas karena hal tersebut dapat menghambat kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Menurut Hamka, pendidikan Islam yang ideal akan membebaskan individu dari keterbelakangan spiritual, kebodohan, dan kemiskinan moral. Karena perspektif ini, gagasan Hamka relevan dengan pendidikan karakter dan dilema moral yang dihadapi masyarakat kontemporer.¹⁸

Konsep-konsep Buya Hamka dan Mahmud Yunus menunjukkan dua pendekatan yang saling melengkapi dalam reformasi pendidikan Islam. Sementara Buya Hamka berfokus pada perubahan nilai-nilai, moralitas, dan orientasi pendidikan, Mahmud Yunus menekankan pada kurikulum, manajemen, dan perubahan sistem pendidikan. Membangun sistem pendidikan Islam yang kontemporer dan relevan berdasarkan prinsip-prinsip Islam merupakan tujuan bersama kedua tokoh tersebut.¹⁹ Oleh karena itu, kerangka konseptual untuk

¹⁵ Abdul Majid, "Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 110–112.

¹⁶ M. Zainuddin, "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus," *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 45.

¹⁷ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika, 2016), 98.

¹⁸ Muhammad Iqbal, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Buya Hamka," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 87–89.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019), 52.

menciptakan sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan berkelanjutan di Indonesia dapat disimpulkan dari sintesis konsep kedua pemimpin tersebut.

SIMPULAN

Mahmud Yunus dan Buya Hamka memberikan kontribusi intelektual yang penting dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia, menurut temuan analisis tersebut. Mahmud Yunus menekankan pentingnya reformasi kurikulum dan struktur sistem pendidikan Islam melalui penguatan manajemen pendidikan, pembaruan teknik pengajaran, dan integrasi pengetahuan agama dan umum. Tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, gagasannya mewakili upaya untuk menjadikan pendidikan Islam lebih sistematis, logis, dan relevan dengan tuntutan masyarakat modern.

Sementara itu, Buya Hamka memberikan kontribusi filosofis dan humanis dalam pendidikan Islam dengan menekankan perkembangan kepribadian, spiritualitas, dan karakter siswa. Menurut pandangannya, pendidikan Islam dapat membantu menciptakan individu yang seimbang, berilmu, dan berakhlak mulia. Konsep-konsep yang saling melengkapi antara Mahmud Yunus dan Buya Hamka tetap penting sebagai landasan bagi perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia, terutama dalam menghadapi isu-isu globalisasi, modernitas, dan krisis nilai-nilai di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA (REFERENCES)

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika, 2015.
- Hamka. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika, 2016.
- Iqbal, Muhammad. "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Buya Hamka." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021).
- Majid, Abdul. "Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020).
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2018.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Mizan, 2019.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 2018.
- Yusuf, M. Yunan. "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Studi Pemikiran Mahmud Yunus." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022).